

BAB 5

KESIMPULAN

Lanskap merupakan konsep ruang yang holistik dan umum dengan komponen penyusunannya, yaitu penggunaan lahan (*land use*), permukiman, *rural landmark*, dan dataran. Lanskap dapat dipandang sebagai suatu kerangka budaya (Sheil, Puri, dkk 2004). Menurut Sercombe dan Sellato (2007: 17) wilayah para pemburu ditentukan secara ekologis seperti misalnya wilayah hutan hujan klimaks, umumnya hutan dataran rendah dan menengah, yang mengandung sumber makanan yang memadai. Oleh karena itu, konsep teritori menjadi kabur karena ditentukan oleh kondisi lingkungan di tempat masyarakat Punan tinggal atau mengambil hasil hutan.

Kampung Long Sep merupakan Kampung yang berlokasi di Desa Muara Wahau, Kecamatan Muara Wahau, Kabupaten Kutai Timur. Kampung Long Sep secara administratif masuk sebagai wilayah *enclave* dari PT DWT dengan luas wilayah 147 Ha terdiri dari 5 ha Sempadan sungai, lahan kemitraan 64 ha, kebun buah 3 ha, Kampung 13 ha, dan 64 ha sisanya belum digunakan. Keberadaan Kampung Long Sep tidak lepas dari adanya masyarakat Punan Kelay yang bermigrasi dari Long Sului pada tahun 1960-an.

Lanskap masyarakat Punan Kelay di Kampung Long Sep adalah wilayah-wilayah pemanfaatan selama periode migrasi sampai sekarang. Wilayah tersebut adalah Long Suk, Long Ud, Long Telen, Long Melenyu, Hulu Wahau, Long Seleq, dan Long Sep. Warisan budaya tersebar di area-area tersebut sebagai bagian dari sejarah peradaban masyarakat Punan Kelay di masing-masing lokasi migrasi. Warisan budaya ini lebih banyak terfokus pada pengetahuan dalam berburu dan pemanfaatan sumber daya alam. Hal tersebut tersebar baik dalam warisan budaya benda (seperti tombak, parang, dan sebagainya) maupun bukan benda (pengetahuan tradisional, tradisi, dan sebagainya). Masyarakat ini melakukan migrasi karena praktik komersialisasi hasil hutan yang membuat mereka pergi lebih jauh ke daerah lain untuk memenuhi

kebutuhan pasar dari para pedagang Cina dan Arab di Long Sului. Seiring berjalannya waktu, mereka mulai menetap di beberapa daerah seperti Long Melenyu, Long Telen, Long Sele, dan Long Sep. Hal ini juga mendorong masyarakat Punan Kelay di Long Sep melakukan proses Adaptasi.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan penulis terhadap masyarakat Punan Kelay di Kampung Long Sep, mereka sangat bergantung pada kondisi alam di sekitarnya. Berdasarkan peta penggunaan lahan dapat diketahui bahwa lingkungan sekitar Kampung Long Sep adalah area perkebunan kelapa sawit PT DSNG. Hal ini menunjukkan bahwa ada peralihan model pola penghidupan yang semula mengandalkan hasil hutan menjadi model masyarakat industri. Peluang dalam pemanfaatan sumber daya alam di hutan pun berkurang karena adanya pengelolaan hutan dengan skema Hutan Produksi (HP) dan Hutan Produksi Terbatas (HPT) di sekitar wilayah perburuan mereka. Hal ini juga ditambah dengan keberadaan konservasi orang hutan oleh PT. RHOI, hal itu berdampak pada penyempitan area perburuan masyarakat Punan Kelay di Kampung Long Sep. Keadaan ini membawa dampak kepada masyarakat Punan Kelay, karena akses untuk melakukan perburuan menjadi terbatas.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dibahas sebelumnya, masyarakat Punan Kelay di Kampung Long Sep mengalami Perubahan lanskap lingkungan, sosial, politik, dan ekonomi secara terus menerus. Perubahan pertama adalah pada konteks ekonomi, masuknya perkebunan telah mengubah konsepsi mereka tentang *property*, uang, dan ekonomi subsisten mereka. Masyarakat Punan Kelay yang sebelumnya menerapkan sistem subsisten kolektif perlahan berubah menjadi komersial kontraktual dalam pemanfaatan hasil hutan. Hal ini sesuai dengan pernyataan Sellato (1994) bahwa masyarakat Punan memiliki karakteristik terbuka, individualistik, pragmatis dan oportunistik.

Perubahan berikutnya adalah ketika hutan mereka berganti menjadi perkebunan sawit dan sisanya telah masuk dalam konservasi orang hutan (PT. RHOI tepatnya di sekitar hutan Telen). Mereka menjadi sulit untuk melakukan berburu-meramu,

berhubungan dengan itu mereka mencari alternatif pendapatan di tempat lain. Bagi yang memiliki aset dan pengalaman bekerja dengan orang luar memiliki peluang yang lebih baik dalam upaya pemenuhan kebutuhan hidup. Lainnya hanya mengandalkan hasil tangkapan ikan, ladang sayur, dan pendapatan dari bekerja di perkebunan sawit. Perubahan-perubahan yang dialami masyarakat Punan Kelay di Kampung Long Sep membuat masyarakat Long Sep melakukan proses adaptasi, dapat dilihat dari perubahan mata pencaharian, pola berburu-meramu, dan penggunaan lahan. Berikut adalah tabel perubahan dan bentuk adaptasi yang dilakukan masyarakat Punan Kelay di Kampung Long Sep.

Konteks	Hutan	Perkebunan Sawit
Alat	Pada perburuan di hutan Masyarakat menggunakan senapan angin (<i>pre-charged pneumatic</i>), senapan api (penabur), Jala, pancing, jerat, <i>Tun</i> (wadah logistic dan hasil buruan) dan <i>head lamp</i> untuk penerangan.	Pada perburuan di perkebunan sawit masyarakat Punan Kelay menggunakan senapan angin (<i>pre-charged pneumatic</i>), pancing, speaker, <i>Tun</i> (wadah logistik) dan <i>head lamp</i> untuk penerangan.
Sistem Pengetahuan	Dalam perburuan di Hutan masyarakat Punan Kelay menggunakan pengetahuan tradisional mereka, ada beberapa istilah dalam cara mereka menemukan hewan. Yang pertama adalah <i>baok</i> (sumber mata air yang disukai hewan) ketika sedang berburu di hutan tujuan pertama adalah mencari baok tersebut. Yang Kedua adalah <i>Glen gugul</i> , ini diartikan sebagai bekas tempat berbaring hewan, hal ini juga menjadi <i>source marking</i> yang berarti di area tersebut terdapat hewan, mereka juga mengerti cara mengidentifikasi apakah hewan tersebut baru saja meninggalkan sarangnya atau memang sudah lama ditinggalkan, ketika glen gugul terasa masih hangat maka tandanya adalah hewan tersebut masih dalam area jangkauan, dari glen gugul mereka juga memiliki cara mengidentifikasi jenis hewan apa yang berada di area tersebut. Yang ketiga adalah <i>Jit, jit</i> diartikan sebagai alat untuk memanggil hewan khususnya kijang, kancil, payau, rusa, <i>Jit</i> terbuat dari daun yang dilipat dan dibunyikan dengan cara meniup.	Dalam perburuan di perkebunan sawit masyarakat Punan Kelay menggunakan penggabungan cara berburu modern dan tradisional, cara modernnya adalah menggunakan speaker yang di sambungkan ke ponsel untuk memancing suara burung yang dicari. Cara tradisionalnya adalah menandai sumber mata air (rebung), masyarakat Punan Kelay memiliki pengetahuan bahwa hewan banyak ditemukan di sumber mata air.
Akses dan Mobilitas	Akses dan mobilitas perburuan di hutan lebih jauh dan sulit, masyarakat Punan Kelay harus melakukan perjalanan setidaknya 50km dari Long Sep untuk mengakses Hutan. Ketika yang dituju adalah hutan Wahau atau Melenyu maka mobilitas yang digunakan adalah Ketin-ting, ketika yang dituju adalah hutan telen atau Ud mobilitas yang digunakan adalah kendaraan roda dua atau empat. Ketika sudah sampai di	Akses dan mobilitas perburuan di sawit cenderung lebih mudah karena masyarakat Punan Kelay di Long Sep berada di lingkungan sawit, masyarakat Punan Kelay biasanya menggunakan motor roda dua untuk berpindah dari rebung sat uke rebung yang lain. Akses Perburuan di sawit sangat terbuka, tidak perlu menggunakan perahu atau melakukan perjalanan yang jauh. Waktu yang digunakan untuk berburu di perkebunan sawit cenderung lebih singkat, hal ini dipengaruhi oleh hasil

Konteks	Hutan	Perkebunan Sawit
	hutan, mereka akan berjalan menyusuri hutan hingga menemukan hewan yang dicari. Waktu yang digunakan untuk berburu di hutan cenderung lebih lama, hal ini dipengaruhi oleh hasil hewan dan aksesnya. Hasil hewan di hutan lebih sulit untuk ditemukan, akses terhadap hutan juga lebih sulit, akses yang dimaksud adalah modal yang dikeluarkan untuk melakukan perburuan (bensin, logistic, peluru, dll)	hewan dan akses, hasil buruan di perkebunan sawit lebih mudah untuk didapatkan dan aksesnya juga lebih mudah.
Hasil dan Distribusi berburu-meramu	Hasil yang didapatkan ketika berburu di hutan adalah Payau, Kijang, Kancil, Babi, Labi-labi, monyet, beruk, wak-wak, dll. Ikan tangkapannya juga lebih bervariasi seperti ikan Aung (saribuang), Patin, Mas, Nilen, dll. Pendistribusian tidak hanya untuk kebutuhan subsisten, ketika mendapat hewan yang memiliki nilai jual seperti Payau, babi, ikan patin, Saribuang, dll, masyarakat Punan Kelay memilih untuk menjualnya ke pengepul atau ke Afdeling terdekat. Ketika mendapat hewan yang tidak memiliki nilai jual seperti monyet, wak-wak, biawak, dll, mereka lebih memilih untuk dikonsumsi sendiri (subsisten).	Ketika berburu disawit hasil yang didapat adalah burung truwok, ikan lele, ikan gabus, biawak, dan jika beruntung akan mendapatkan monyet. Pendistribusian hasil buruan hanya diperuntukkan untuk kebutuhan sehari-hari atau kebutuhan subsisten.
Pendidikan	Pendidikan formal tidak dilaksanakan, hal tersebut terbukti dari mayoritas orang dewasa di Kampung Long Sep memiliki keterangan pendidikan 'tidak lulus SD'.	Masyarakat Punan Kelay telah mengenal pendidikan. Pendidikan formal dilaksanakan di SDN 015 Muara Wahau. Hal tersebut terjadi karena sosialisasi dan fasilitasi pendidikan yang dilakukan oleh PT. DSNG
Ekonomi	Melakukan perburuan-peramuhan, melalui data penelitian yang ada masyarakat Punan Kelay di Kampung Long Sep hidup sebagai masyarakat subsisten-komersial. Mereka hidup dengan memanfaatkan hasil hutan juga menjual hasil hutan untuk memperoleh uang.	Banyak masyarakat yang telah bergabung dalam perusahaan sawit. Kebanyakan dari masyarakat bekerja sebagai buruh harian lepas, selain itu juga terdapat pegawai SKU, dan juga penyedia jasa vendor. Perusahaan sawit juga melakukan kerja sama dengan masyarakat, kerjasama tersebut memiliki bentuk sebagai koperasi sehingga melalui unit usaha koperasi masyarakat Punan Kelay juga mendapat penghasilan. Mereka juga sudah melakukan kegiatan kultivasi seperti berkebun dan berternak.
Kepercayaan	Ketika mereka masih hidup di hutan mereka lebih sering menggunakan kepercayaan nenek moyang mereka. Masyarakat Punan Kelay percaya kepada <i>Maktao</i> adalah roh nenek moyang tertinggi, roh nenek moyang tersebut memberikan keselamatan dan juga sebaliknya, maktao memegang penuh kehidupan masyarakat Punan Kelay.	Masyarakat Punan Kelay di Kampung Long Sep sudah sepenuhnya menganut agama Kristen. Terdapat gereja yang menjadi tempat ibadah, juga terdapat agenda-agenda lain seperti ibadah pemuda, ibadah keluarga, natal, dan paskah.
Sistem organisasi	Memiliki struktur organisasi yang sederhana, artinya mereka tidak memiliki konsep hirarki. (hoffman, 1986) Masyarakat Punan cenderung hidup dalam kelompok kecil dan tidak memiliki struktur organisasi yang kompleks, mereka akan dipimpin oleh laki-laki yang menjadi kepala keluarga.	Terdapat hirarki dalam struktur organisasi koperasi. Dipimpin oleh ketua koperasi yaitu Awun, Sekertarisnya adalah Mesak, bendaharannya adalah Martus, dan disusul oleh pegawai serta anggota yang lain.

Tabel 5.1. Tabel bentuk adaptasi masyarakat Punan Kelay

Perubahan lanskap memang mempengaruhi cara berburu-meramu, selain itu juga mempengaruhi aspek budaya yang lain seperti kepercayaan, pengetahuan, dan pedoman hidup, perubahan tersebut adalah yang sudah dijelaskan pada tabel 5.1 diatas. Masyarakat punan kelay tetap melakukan perburuan walaupun aksesnya sulit, mereka juga tetap melakukan perburuan di sungai untuk hidup subsisten, dan mereka menciptakan budaya baru, yaitu berburu diperkebunan sawit. Masyarakat Punan Kelay juga hidup dengan kepercayaan Kristiani, mereka juga mengenal pendidikan, serta mengalami perubahan pola hidup yang lain.

Pada akhirnya masyarakat Punan Kelay di Kampung Long Sep adalah masyarakat *hunter-gatherer* dengan pola hidup Komersial-kontraktual mereka memulai hidup dengan bergantung pada perusahaan, kultivasi, penyedia jasa, dan aktivitas industri lainnya. Tidak menutup kemungkinan masyarakat Punan Kelay akan terus beradaptasi dengan lingkungannya sampai akhirnya mereka akan melihat perburuan-peramuan adalah aktivitas yang tersier hal tersebut dibuktikan dari data lapangan yang ada bahwa mayoritas dari masyarakat Punan Kelay di Kampung Long Sep telah bergantung kepada perusahaan untuk memenuhi kebutuhan ekonomi-nya.